

Arsitektur Inklusif Sebagai Tanggapan Bagi Jamaah Disabilitas Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang

Ivan Zubeil Baiezt, Mokhamad Syaom Barliana

Program Studi Arsitektur Program Magister, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan,
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

*Correspondence email: Ivanzubeil76@upi.edu, aombarli@upi.edu

Abstrak. Masjid merupakan suatu bangunan tempat orang-orang islam melakukan ibadah yang dilakukan secara massal/jamaah maupun individual, serta kegiatan lain yang berhubungan dengan kebudayaan islam. Masjid memiliki peranan penting yang harus mengakomodasi semua kebutuhan penggunanya tanpa terkecuali. Jamaah yang datang tidak hanya orang dewasa tetapi dari kalangan anak-anak, laki-laki dan Perempuan, penyandang disabilitas dengan segala keterbatasannya. Beberapa fasilitas untuk disabilitas sudah disediakan namun perlu diperbaiki demi kenyamanan dan keselamatan penggunanya. Sehingga, dibutuhkan adanya Solusi nyata untuk dapat menyelesaikan permasalahan ini. Dalam arsitektur dikenal sebuah pendekatan yaitu arsitektur inklusif yang sangat menjunjung tinggi kesetaraan hak setiap individu dalam beraktifitas dan berkegiatan dalam Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang. Belum tersedia guiding block dan signage tentunya akan mempersulit jamaah yang datang khususnya bagi penyandang disabilitas. Dengan penerapan arsitektur inklusif pada Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang diharapkan dapat mengakomodasi dan mempermudah aksesibilitas Kawasan ini khususnya bagi penyandang disabilitas.

Kata Kunci: Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang; Penyandang Disabilitas; Arsitektur Inklusif.

Abstract. A mosque is a building where Muslims carry out mass/congregational or individual worship, as well as other activities related to Islamic culture. Mosques have an important role in accommodatng all the needs of their users without exception. Congregants who come are not only adults but children, men and women, people with disabilities with all their limitations. Several facilities for people with disabilities have been provided but need to be improved for comfort. and user safety. So, a real solution is needed to be able to solve this problem. In architecture, there is an approach known, namely inclusive architecture which highly upholds the equal rights of every individual in their activities and activities in the Al Kamil Panenjoan Sumedang Mosque. The lack of guiding blocks and signage will certainly make it difficult for pilgrims to come, especially for people with disabilities. By implementing inclusive architecture at the Al Kamil Panenjoan Sumedang Mosque, it is hoped that it can accommodate and facilitate accessibility to this area, especially for people with disabilities.

Keywords: Al Kamil panenjoan Sumedang Mosque; People with disabilities; Inclusive Architecture.

PENDAHULUAN

Masjid merupakan suatu bangunan tempat orang-orang islam melakukan ibadah yang dilakukan secara massal/jamaah maupun individual, serta kegiatan lain yang berhubungan dengan kebudayaan islam. Masjid Al Kamil merupakan sebuah masjid yang dibangun di Kawasan wisata Bukit Panenjoan, Desa Jemah, Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. Masjid ini dibangun oleh Gubernur Jawa Barat M. Ridwan Kamil. Pembangunan Masjid Al Kamil ini dimulai pada pertengahan tahun 2021 dan selesai pada tahun 2022. Dengan menerapkan desain inklusi pada bangunan umum, setiap warga negara memiliki hak bebas untuk bepergian, apapun kondisi fisik mereka. Kebutuhan pengguna sering dianggap sama dalam perancangan fasilitas publik (Muzammil, M., 2010).

Beberapa waktu sebelumnya, Kawasan Masjid Al Kamil Jatigede ini sudah dijadikan lokasi kunjungan wisata. Ketika Pembangunan masjid masih dalam proses, banyak wisatawan baik lokal sumedang maupun luar sumedang yang sengaja datang untuk melihat kemegahan Masjid Al Kamil ini. Masjid ini memiliki peranan penting yang harus mengakomodasi semua kebutuhan penggunanya tanpa terkecuali. Jamaah yang datang tidak hanya orang dewasa tetapi dari kalangan anak-anak, laki-laki dan Perempuan, penyandang disabilitas dengan segala keterbatasannya. Salah satu hal yang difokuskan pada penelitian ini adalah kurangnya sarana dan prasarana inklusif yang diperuntukan bagi

penyandang disabilitas khususnya dalam hal aksesibilitas. Tentunya hal ini menjadi permasalahan serius yang harus segera diselesaikan. Lingkungan sosial yang inklusif adalah lingkungan yang ramah, terbuka, menghilangkan hambatan, dan menyenangkan karena semua anggota masyarakat saling menghargai dan menerima perbedaan (Hariyah H, 2016). Semua anggota masyarakat seharusnya memiliki hak untuk tidak diperlakukan secara diskriminatif terhadap individu dengan disabilitas. dengan menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang dibutuhkan masyarakat difabel untuk menciptakan kesetaraan, kenyamanan, dan kesejahteraan bagi kaum disabilitas. Tempat ibadah yang inklusif memungkinkan semua orang dari semua lapisan masyarakat untuk pergi ke masjid (Nurhakim, M. I., 2019).

Kemudahan aksesibilitas adalah hal mutlak yang harus didapat oleh semua pengguna, kesetaraan hak atas akses adalah salah satu bentuk persamaan derajat manusia tanpa memandang kondisi fisik. Perlindungan hak penyandang disabilitas adalah upaya untuk menciptakan lingkungan di mana setiap penyandang disabilitas dapat memanfaatkan hak mereka dan mengakses semua fasilitas umum secara aksesibilitas (Amnesti, S. K. W, 2021). Untuk memenuhi kebutuhan aksesibilitas penyandang difabel dalam bangunan umum, termasuk masjid, seharusnya diberikan hak yang sama dengan orang biasa untuk mendapatkan kemandirian dan kualitas hidup yang lebih baik. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa fasilitas aksesibilitas tempat ibadah, khususnya masjid, masih sangat terbatas (Awik Retyaka Afudaniati, & Dwi Aries Himawanto, 2018). Untuk memastikan komitmen terhadap prinsip-prinsip CRPD, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (UU No.8/2016) dibuat dengan landasan filosofis bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termasuk penyandang disabilitas, yang memiliki status hukum dan hak asasi manusia yang sama dengan warga negara Indonesia dan sebagai bagian integral dari masyarakat (Ndaumanu, F., 2020).

Dalam Islam yang inklusif dan multikultural melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga dengan cita-cita yang berbeda, melintasi perbedaan budaya dan agama atau kelompok etnis (Chaer MT, 2016). Sedangkan di dalam arsitektur dikenal arsitektur inklusif sebagai sebuah pendekatan yang merespon adanya keberagaman dalam kehidupan Masyarakat. Arsitektur inklusif hadir sebagai sebuah pendekatan kompership yang menjunjung tinggi kesetaraan hak setiap individu dalam mengakses sebuah ruang publik. Pendekatan ini menjadi salah satu Solusi dari adanya keterbatasan terhadap aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Dapat kita lihat pada fenomena penolakan kursi roda untuk jamaah penyandang disabilitas di Masjid Raya pada suatu daerah menunjukkan masih lemahnya penerapan dan pengawasan pelayanan inklusif (Hamid, R. H.,2020). Masjid yang ramah difabel secara khusus atau inklusif atau ruang spiritualitas Islam yang lebih luas di dalamnya, telah berkembang selama pemerintahan Umar ibn 'Abd al-'Azīz (Asparina A, 2019). Akomodasi ruang publik untuk kebutuhan penyandang disabilitas harus dirancang dengan baik karena mereka memiliki kemungkinan mobilitas yang sama dengan orang lain (Chandra, A. T. G., & Jaya, A. M., 2022).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dan Deskriptif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk kebebasan dalam eksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dideskripsikan dengan angka, namun berupa suatu proses atau Langkah kerja, konsep, gambar dan kenampakan fisik. Sedangkan metode penelitian deskriptif dilakukan dengan tinjauan langsung terhadap objek yang diteliti sehingga mendapatkan data yang akurat dan aktual.

1. Parameter

Dari parameter yang sudah ditetapkan, dapat diambil indikator yang meliputi keberadaan fasilitas untuk penyandang disabilitas yang meliputi:

- a. Guiding block; dan
- b. Signage

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang, Kecamatan Jatigede, kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

3. Alat-alat yang digunakan

Alat-alat digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data serta mengolahnya. Adapun alat-alat yang digunakan, yaitu:

- a. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan hasil observasi lapangan.

- b. Meteran, digunakan untuk mengukur bangunan eksisting Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang
 - c. ATK, digunakan untuk mencatat hal-hal penting dalam pengambilan data lapangan
4. Teknik Pengumpulan Data
- Dalam penelitian ini data diambil dengan melakukan beberapa cara yaitu:
- a. Observasi lapangan
Observasi adalah metode dalam pengumpulan data dengan cara meninjau langsung Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang.
 - b. Wawancara
Wawancara dilakukan untuk mencari data lebih lanjut dari penelitian ini. Wawancara dilakukan terhadap 10 orang jamaah yang terdiri dari penyandang disabilitas dan non disabilitas. Wawancara dilakukan pada 22-24 November 2023 dengan metode semi terstruktur dengan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, namun tetap dilakukan improvisasi dalam pelaksanaannya.
 - c. Studi literatur
Studi literatur dilakukan dengan mencari berbagai informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal penelitian, dan artikel-artikel lainnya yang mendukung penelitian ini sehingga didapatkan hasil penelitian yang maksimal.
 - d. Studi dokumentasi
Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data penelitian yang dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara. Studi dokumentasi dibuat dengan mengabadikan foto-foto yang diambil selama penelitian dilakukan.
5. Tahapan Penelitian

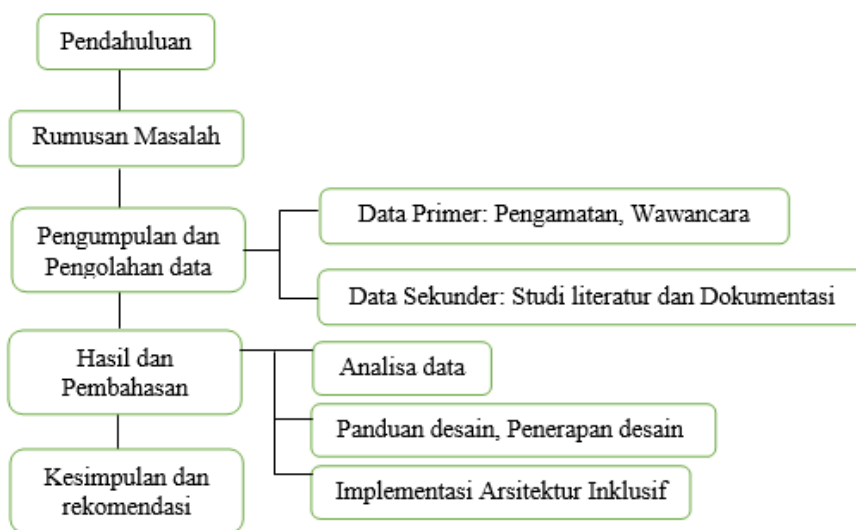


Diagram 1. Tahapan Penelitian

Sumber: Analisis, 2023

HASIL

Hasil Observasi

Pada observasi yang dilakukan, didapatkan beberapa informasi, yaitu tidak ada signage dan guiding block sebagai akses bagi penyandang disabilitas. Ada akses tangga untuk masuk kedalam Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang yang cukup terawat.

Tabel 1. Ketersediaan Fasilitas Inklusif

Jenis Fasilitas	Ketersediaan
Tangga	v
Signage	x
Guiding block	x

Sumber: Survei, 2023



Gambar 1. Tampak Atas Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang (Sumber: analisis, 2023)



Gambar 2. Tampak Menara (Sumber: analisis, 2023)



Gambar 3. Tampak Depan Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang (Sumber: analisis, 2023)



Gambar 4. Jalan Masuk (Sumber: analisis, 2023)

Hasil Wawancara

Dari wawancara yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

1. 1 responden penyandang disabilitas merasa sangat sulit untuk masuk ke dalam Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang karena tidak ada Guiding block dan signage sebagai petunjuk.
2. Seluruh responden sepakat jika penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk mengakses Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang.
3. 8 dari 10 responden sudah mengetahui tentang arsitektur inklusif dan 2 lainnya belum mengetahui mengenai arsitektur inklusif.
4. Seluruh responden sangat sepakat bahwa penyediaan fasilitas untuk penyandang disabilitas sebagai bentuk implementasi arsitektur inklusif sangat diperlukan saat ini untuk mempermudah aksesibilitas Penyandang disabilitas terhadap Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang.

Pembahasan

Dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan literatur didapatkan data bahwa Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang belum menerapkan arsitektur inklusif untuk memudahkan aksesibilitas khususnya bagi penyandang disabilitas. Sehingga diperlukan penerapan arsitektur inklusif sebagai Solusi dari permasalahannya.

Terlihat dari data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa 1 responden penyandang disabilitas merasa sangat sulit untuk masuk ke dalam Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang karena

tidak ada Guiding block dan signage sebagai petunjuk. Melihat pengguna yang tidak hanya berasal dari warga sekitar tetapi luar sumedang tentunya banyak kemungkinan yang dapat terjadi dalam akses menuju Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang. Berkaitan dengan aksesibilitas yang ada, Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang belum tersedia guiding block dan signage sebagai fasilitas yang memudahkan pengguna dengan keterbatasan penyandang disabilitas yang mengakses Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang.

Dengan melihat kondisi fisik dan dengan mempertimbangkan data di lapangan, maka diperoleh dua Solusi yang tepat untuk dapat diterapkan pada Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang, yaitu dengan menyediakan fasilitas guiding block dan signage sebagai respon terhadap kurangnya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

Perencanaan Implementasi Guiding Block dan Signage

Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang menjadi salah satu masjid yang banyak didatangi pengunjung dan memiliki Tingkat penggunaan cukup tinggi tidak hanya digunakan oleh Masyarakat sekitar tetapi juga oleh Masyarakat diluar sumedang yang sengaja datang kesini ataupun sekedar transit untuk sholat di Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang. Dengan tingginya intensitas dan mobilitas pengguna, tentu dibutuhkan fasilitas yang menunjang semua kegiatan bagi para jamaah yang berkunjung. Fasilitas ini diharapkan mempermudah akses terhadap Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang tidak hanya untuk yang tidak disabilitas tetapi bagi penyandang disabilitas juga. Pada Area Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang saat ini belum tersedia guiding block dan signage. Hal ini menjadi salah satu masalah yang dapat menghambat pengguna dengan keterbatasan penglihatan (tunanetra) dalam mengakses Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang ini.

Kebutuhan akan penyediaan fasilitas guiding block merupakan salah satu bentuk implementasi arsitektur inklusif yang mempermudah aksesibilitas Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang didalam keberagaman penggunaanya. Rencana pengimplementasian guiding block juga menjadi salah satu Tindakan preventif yang memiliki tujuan jangka Panjang dalam mempersiapkan kemudahan akses Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang khususnya bagi penyandang disabilitas.

Guiding block akan ditempatkan pada jalan masuk ke Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang untuk dapat memaksimalkan aksesibilitas. Guiding block akan ditempatkan dengan jarak 60 cm dari batas dalam Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang sehingga aman dan mudah dalam penggunaannya. Guiding block juga akan ditempatkan di area dalam Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang dan berada di Tengah jalur pedestrian untuk memberi rasa aman bagi penggunaanya.

Guiding block yang digunakan berukuran 30 cm x 30 cm untuk mempermudah pengguna karena memiliki luasan yang jelas dan menggunakan material yang tahan terhadap perubahan cuaca.



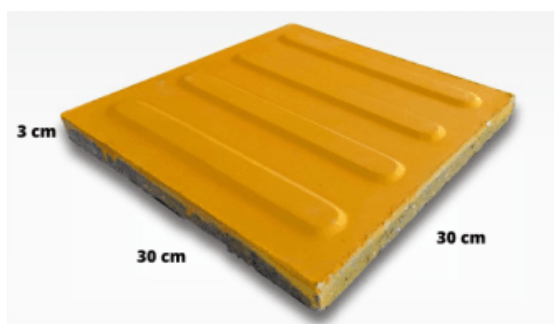
Gambar 5. Rencana guiding block
(Sumber: analisis, 2023)



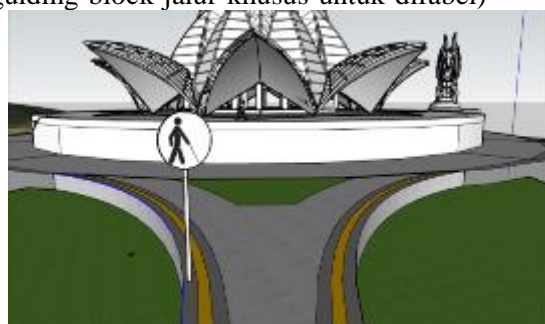
Gambar 6. Tampak atas Rencana guiding block
(Sumber: analisis, 2023)



Gambar 7. Guiding block
(Sumber: <https://timesindonesia.co.id/gaya-hidup/459843/berkenalan-dengan-penemu-guiding-block-jalur-khusus-untuk-difabel>)



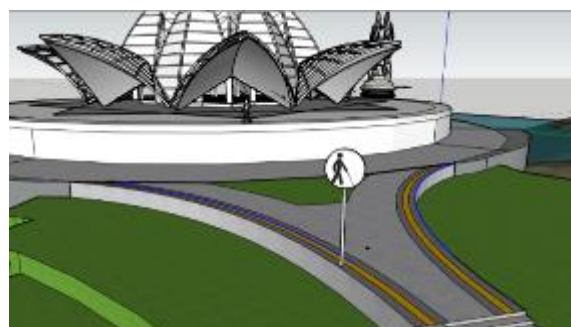
Gambar 8. Material guiding block
(Sumber: <https://www.arsitag.com/product/uterra-ubin-guiding-block-paving-block-tunanetra-motif-garis-30-x-30-cm>)



Gambar 9. Rencana guiding block & Signage
(Sumber: analisis, 2023)



Gambar 10. Rencana guiding block Pada Jalan Masuk
(Sumber: analisis, 2023)



Gambar 11. Rencana guiding block Pada Jalan Masuk
(Sumber: analisis, 2023)

SIMPULAN

Perkembangan desain bangunan dari waktu ke waktu tidak hanya memperhatikan nilai estetikanya saja tetapi harus memperhatikan juga dari segi fungsi dan kenyamanan bagi penggunanya. Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang harus dapat mengakomodasi dengan baik mengenai aksesibilitasnya. Bagi para pengguna Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang yang datang ke masjid sudah cukup baik namun perlu penambahan fasilitas yang memadai. Salah satunya penyediaan guiding block dan signage pada area masjid. Mungkin hal ini bukanlah masalah besar bagi pengguna non disabilitas, namun bagi penyandang disabilitas hal ini menjadi masalah serius karena mereka menjadi tidak leluasa dalam hal aksesibilitas. Sehingga timbul pertanyaan, bagaimana cara agar semua jamaah dapat dengan mudah mengakses Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang.

Arsitektur inklusif hadir sebagai Solusi permasalahan aksesibilitas yang ada di Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang. Arsitektur inklusif menghadirkan desain inklusif yang memberikan hak yang sama kepada penyandang disabilitas untuk beribadah tanpa kesulitan apapun. Arsitektur inklusif menghadirkan desain-desain yang mempermudah penyandang disabilitas dalam mengakses masjid

ini. Desain inklusif yang dihadirkan tentu memperhatikan segala sesuatu yang berpengaruh pada terhadap penggunaannya. Sehingga terciptanya Solusi dari permasalahan aksesibilitas yang ada dengan menghadirkan guiding block dan signage sebagai implementasi arsitektur inklusif. Serta menjadi salah satu Upaya preventif jangka Panjang sebagai Masjid yang ramah disabilitas.

Dalam hal ini juga ditekankan bahwa arsitektur inklusif dirancang untuk menghilangkan segala bentuk hambatan yang ada khususnya bagi penyandang disabilitas dalam hal aksesibilitas. Sehingga dengan adanya rencana rancangan ini dapat menjadi awal dari segala bentuk kemudahan dan kenyamanan bagi pengguna untuk beribadah di Masjid Al Kamil Panenjoan Sumedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnesti, S. K. W. (2021, February 27). Implementasi pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas menuju Purworejo ramah difabel. *Borobudur Law Review*, 3(1), 54–72. <https://doi.org/10.31603/burrev.5449>
- Asparina A. Masjid dan Ruang Spiritualitas Bagi Difabel: Observasi Kritis terhadap Masjid-masjid Populer di Yogyakarta. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. 2019 Nov 24;2(2):247
- Awik Retyaka Afudaniati, & Dwi Aries Himawanto. (2018). Aksesibilitas Bagi Difabel pada Bangunan Masjid. 7(3), 137–144.
- Chaer MT. Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw. *Cendekia: Journal of Education and Society*. 2016 Dec 16;14(2):209
- Chandra, A. T. G., & Jaya, A. M. (2022, January 31). Aplikasi Metoda Arsitektur Inklusif pada Ruang Ekspresi Seni bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 10(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v10i2.74554>
- Hamid, R. H. (2020). Hak Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Di Rumah Ibadah Dalam Tinjauan Pelayanan Publik Yang Inklusif. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 1(1), 189–196. <https://doi.org/10.31933/ejpp.v1i1.216>
- Hariyah H. Perpustakaan Masjid: Upaya Membangun Kesadaran Inklusif. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*. 2016 Mar 3;36(2):173.
- Muzammil, M. (2010). Kenyamanan Dan Keamanan Kaum Difabel Pada Bangunan Fasilitas Masjid Universitas Diponegoro Ditinjau Dari Desain Inklusi. *Jurnal UNIKA Soegijapranata*.
- Ndaumanu, F. (2020, April 28). Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal HAM*, 11(1), 131. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.131-150>
- Nurhakim, M. I. (2019). Mendisabilitaskan Manusia Merajut Kesetaraan Aksesibilitas Rumah Ibadah Bagi Kaum Difabel. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 2(2), 128–142. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.74>